



Semantik Al-Qur'an: Memahami Nuansa Makna *Nafs* melalui Pendekatan Semantik Leksikal Dan Kontekstual

Semantics of the Qur'an: Understanding the Nuances of the Meaning of Nafs through Lexical and Contextual Semantic Approaches

Miffah Khaadijah^{1*}, Bashori²

^{1,2}Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Ushuluddin dan Humaniora, UIN Antasari Banjarmasin

Email: miffahkhaadijah@gmail.com^{1*}, bashori@uin-antasari.ac.id²

Article Info

Article history :

Received : 25-05-2025

Revised : 27-05-2025

Accepted : 29-05-2025

Pulished : 01-06-2025

Abstract

This study aims to examine the meaning of the word nafs in the Qur'an using lexical and contextual semantic approaches to reveal its depth and function in Qur'anic discourse. Using a qualitative descriptive method, the research analyzes several Qur'anic verses containing the word nafs, such as QS. Yusuf \[12\]:53, QS. Ar-Ra'd \[13\]:11, and QS. Al-Baqarah \[2\]:48. Data were collected from contemporary tafsir literature and Arabic linguistic sources. The findings show that lexically, nafs refers to the soul, spirit, self, or human essence. Contextually, however, nafs carries broader meanings, functioning as a source of behavioral impulse, a determinant of fate, and an accountable entity before God. The study concludes that the meaning of nafs cannot be fully understood through dictionary definitions alone but must be contextualized within the verse. This research contributes to the enhancement of thematic and interdisciplinary tafsir methodologies and provides an epistemological foundation for understanding the Qur'anic concept of the human self comprehensively.

Keywords : *Lexical Semantics, Contextual Semantics, Qur'an, Nafs*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna kata nafs dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik leksikal dan kontekstual guna mengungkap kedalaman makna dan fungsinya dalam wacana Qur'ani. Dengan metode deskriptif kualitatif, penulis menganalisis beberapa ayat Al-Qur'an yang memuat kata nafs, seperti QS. Yusuf \[12\]:53, QS. Ar-Ra'd \[13\]:11, dan QS. Al-Baqarah \[2\]:48. Data diperoleh melalui studi pustaka dari sumber-sumber tafsir kontemporer dan referensi linguistik Arab. Hasil kajian menunjukkan bahwa secara leksikal, nafs berarti jiwa, roh, diri, atau esensi manusia, sementara secara kontekstual makna nafs berkembang menjadi konsep yang berperan sebagai sumber dorongan perilaku, penentu perubahan nasib, dan entitas yang bertanggung jawab secara individual di hadapan Tuhan. Kesimpulannya, pemaknaan kata nafs tidak cukup hanya berdasarkan kamus, melainkan harus dikaji dalam konteks ayat. Penelitian ini berdampak pada penguatan metode tafsir tematik dan interdisipliner serta menjadi dasar epistemologis dalam memahami konsep manusia dalam Al-Qur'an secara holistik.

Kata kunci: *Semanti Leksikal, Semantik Kontekstual, Al-Qur'an, Nafs*



PENDAHULUAN

Wahyu Al-Qur'an berada pada wilayah yang tidak dapat dipahami manusia sebelum ia menempati media bahasanya (Derhana Bulan, 2019). Karena Al-Quran menggunakan bahasa untuk terhubung dengan para pembacanya, bahasa akan selalu menjadi faktor dalam diskusi tentangnya. Tuhan adalah pengirim pesan aktif dalam paradigma ini, Muhammad adalah penerima pesan pasif, dan bahasa Arab adalah kode komunikasinya. Bahasa berevolusi seiring waktu dengan penambahan beberapa kata baru, yang masing-masing memiliki makna yang berbeda. Seseorang dengan kompetensi semantik dapat memilih kosakata yang tepat berdasarkan evolusi zaman, meskipun Al-Quran mengandung berbagai makna untuk kata-katanya (Nur Hikmah, 2024).

Metode semantik dalam kajian Al-Qur'an dilakukan melalui tahapan-tahapan metodologis yang terstruktur dengan jelas. Analisis makna kata dilakukan berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab, yang merupakan bahasa Al-Qur'an. Oleh karena itu, gramatika bahasa Arab menjadi dasar utama dalam penerapan metode ini. Selain itu, pendekatan semantik juga mencakup pengumpulan seluruh lafaz yang relevan dalam Al-Qur'an untuk mengkaji suatu konsep secara utuh dan komprehensif. Istilah "semantik" dalam konteks ini dikenal dalam bahasa Arab sebagai *'Ilm al-Dalālah atau Dalālat al-Lafz* (Fikratul Jamilah and Sri Wahyuni, 2024).

Sebenarnya, pembaca dapat memperoleh manfaat dari metode semantik ini dengan mempelajari lebih lanjut tentang makna leksikal dan kontekstual kosakata Al-Qur'an. Pada dasarnya, banyak kosakata Al-Qur'an mengandung makna yang lebih dari sekadar makna dasar atau generik dan mudah dipahami oleh khalayak luas. Jenis makna ini disebut makna denotatif, tergantung pada fakta atau hal aktual yang dirujuk oleh kata tersebut. Akan tetapi, terminologi Al-Qur'an tertentu juga memiliki makna kontekstual, yang merujuk pada makna yang terkait dengan konteks atau wacana ayat yang memuat kosakata yang relevan, serta makna konotatif, yaitu makna yang dapat dipahami secara khusus dengan perspektif atau pemikiran tertentu (Nur Hizbullah Zaqiatul Mardiah, dkk., 2024).

Dengan tujuan untuk memunculkan suatu ontologi Al-Qur'an yang hidup dan dinamis melalui kajian analitis dan metodologis terhadap konsep-konsep pokok, yakni konsep-konsep yang berperan dalam pembentukan visi Al-Qur'an tentang alam semesta, semantik Al-Qur'an bertujuan untuk mengungkap pandangan dunia Al-Qur'an melalui analisis semantik terhadap materi yang terkandung di dalam Al-Qur'an itu sendiri, khususnya yang berupa kosakata atau istilah-istilah penting yang banyak dipakai dalam Al-Qur'an (Izutsu).

Berdasarkan hasil temuan penelitian terdahulu kajian tentang semantik leksikal dan kontekstual sudah dijelaskan dalam penelitian jurnal yang berjudul Pengenalan Metode Semantik Leksikal dan Kontekstual dalam Pemahaman Kosakata Al-Quran, maka dari itu dalam penelitian sederhana ini akan dijelaskan kembali bagaimana materi atau sebagai suatu praktik penerapan kata dari Al-Qur'an itu dimaknai secara leksikal dan kontekstual.



Adapun beberapa rumusan masalah nya yaitu: Bagaimana pengertian semantik leksikal dan kontekstual? Dan bagaimana contoh nuansa makna kata *Nafs* dengan pendekatan semantik leksikal dan kontekstual?

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, dengan pendekatan semantik leksikal dan kontekstual secara kualitatif untuk memahami makna yang terdapat dalam Al-Qur'an. Kata yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Nafs*, langkah pertama mencari ayat yang berkaitan lalu mendeskripsikan bagaimana makna leksikal dan kontekstual dari kata *Nafs*. Teknik pengumpulan data dari penelitian ini yaitu bersumber dari jurnal dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan teks-teks Al-Qur'an yang mengandung bahasa penting dan terkait dengan isu penelitian yang menjadi sumber data penelitian serta kitab-kitab Tafsir modern-kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna kata ketika kata itu digunakan sendiri dalam suatu konstruksi, tidak terkait dengan kata-kata lain. Sebaliknya, Djadjasudarma mendefinisikan makna leksikal sebagai signifikansi komponen linguistik sebagai representasi dari hal-hal, kesempatan, dan hal-hal lainnya. Karena pemahaman ini berkaitan dengan definisi kata-kata yang ditemukan dalam kamus, Djadjasudarma menyatakan bahwa makna leksikal ini yaitu, makna yang dapat ditemukan dalam kamus juga sering disebut sebagai makna kamus. Chaer, di sisi lain mendefinisikan makna leksikal sebagai makna yang konsisten dengan referen atau rujukannya, atau dengan temuan pengamatan sensorik (Moh. Kholison, 2019). Makna leksikal mencakup semua definisi yang ditemukan dalam kamus, baik yang mendasar maupun yang diturunkan. Oleh karena itu, istilah-istilah ini bermakna dan dapat dibaca dengan menggunakan kamus (Luthviah Romziana, 2015).

Lebih jauh, menurut Pateda, makna leksikal adalah makna sebuah kata ketika kata itu digunakan sendiri, baik sebagai kata atau sebagai afiksasi yang maknanya kurang lebih tetap, sebagaimana dapat dibaca dalam kamus bahasa tertentu. Karena makna sebuah kata dapat berubah setelah muncul dalam sebuah frasa, maka kata itu dikatakan berdiri sendiri (Samsul Bahri, 2016).

Pengertian Makna Kontekstual

Makna leksikal bersifat ganda dan menawarkan banyak peluang, tetapi makna kontekstual adalah makna tunggal. Nama lain untuk makna kontekstual meliputi makna situasional (*al-ma'nā al-maqāmī*) dan makna sosial (*al-ma'nā al-ijtimā'ī*). *Al-siyāq gair al-lugawī* memperoleh maknanya dari indikator linguistik (*al-siyāq al-lugawī*) dengan mengamati kondisi dan keadaan eksternal yang terkait (Mohammad Yusuf Setyawan, 2022). Chaer melanjutkan dengan mengatakan bahwa makna kontekstual sebuah kata atau leksem ditentukan oleh konteksnya. Skenario, khususnya lokasi, waktu, dan latar di mana leksem tersebut digunakan, mungkin juga memiliki konteks (Fitria Amilia dan Astri Widiyaruli Anggraeni, 2017).



Interaksi antara tuturan dan keadaan menghasilkan munculnya makna situasional atau makna kontekstual. Konteks diketahui muncul dalam berbagai cara. 1) Konteks personal yang dibahas di sini mencakup faktor-faktor seperti jenis kelamin, posisi pembicara, usia, dan latar belakang sosial ekonomi pembicara dan pendengar. 2) Konteks situasional, seperti lingkungan yang bising atau aman; 3) Konteks tujuan, seperti pertanyaan atau harapan, 4) Kerangka formal dan informal percakapan, 5) Konteks emosional pembicara atau pendengar, seperti ketakutan, kegembiraan, atau kekesalan; 6) konteks waktu, seperti malam setelah Maghrib, 7) konteks tempat, termasuk apakah di depan bioskop, pasar, atau sekolah, 8) objek, yang menunjukkan subjek pembicaraan, 9) konteks peralatan bicara/pendengaran pembicara/pendengar, 10) konteks linguistik, yang mengacu pada apakah hal itu mematuhi kaidah bahasa yang telah dianut oleh kedua belah pihak, dan 11) konteks bahasa, yang merupakan bahasa yang digunakan (Mansoer Pateda, 2010).

Misalnya, al-Jurjāni (w. 471 H) mengklaim dalam bukunya *Dala'il al-i'jāz* bahwa kata-kata tunggal (*al-Alfāz al-Mufradah*) tidak dimaksudkan untuk diketahui maknanya secara independen (terlepas dari konteks), melainkan dimaksudkan untuk disusun dan dihubungkan bersama sehingga manfaatnya dapat diketahui. Ahli bahasa Arab telah lama mengakui dan memahami peran penting yang dimainkan konteks dalam menentukan makna. Dalam *Manqur Abd. al-Jalil*, Wittgenstein juga menyoroti hal yang sama ketika dia berkata, "Carilah penggunaan kata (dalam konteks) daripada maknanya. Akibatnya, tidak diragukan lagi bahwa makna kata hanya dapat dipastikan dengan mempertimbangkan konteks di mana kata itu digunakan. Rajab Abd. al-Jawwād Ibrahim menegaskan bahwa seseorang tidak dapat mengklaim memahami suatu pernyataan tanpa mempertimbangkan konteksnya. Ullmann bahkan lebih bersikeras ketika dia mengatakan bahwa kata-kata yang diambil di luar konteks tidak memiliki signifikansi apa pun (Rahmatika Halil dkk., 2024).

Makna leksikal dan kontekstual kata *Nafs*

1. Makna Leksikal kata *Nafs*

Menurut kamus Al-Munawwir kata *Nafs*, adalah bentuk jamak dari kata *anfus* dan *nufus* yang berarti roh dan jiwa dan juga menyiratkan tubuh, *al-shash al-insan* (diri), *al-dzat* atau *al-'ain* (diri sendiri). Meskipun kata *Nafs* memiliki banyak arti, kata ini berasal dari akar kata *Nafs* dalam Khazanah Al-Qur'an. Ketika dibahasakan dalam bahasa Indonesia terjadi perubahan makna aslinya. Bentuk jamak *Nafs* dalam Al-Qur'an yaitu *anfus* dan *nufus*, dipahami menyiratkan jiwa, pribadi, diri, kehidupan, hati, atau pikiran (M. Sulhan dan Eva Latipah, 2022).

Selain itu kata *Nafs* bisa berarti ruh/nyawa/jiwa, seperti dalam ayat “Keluarkanlah Ruh mu”. Istilah ini dapat merujuk pada napas, yaitu udara yang keluar dari tubuh dan masuk melalui hidung atau mulut. Frasa "*Ja'a Huwa Nafsuhi*" merujuk pada orang yang datang, bukan representasi atau siapa dan apa (Muhammad Iskandar Lubis, 2021).

Kamus *lisan Al-Arab* menjelaskan bahwa kata *Nafs* merupakan bentuk jamak dari kata *nufus* dan *anfus*, yang berarti ruh atau jiwa, seperti dalam leksikon *al-Munawwir*. Akan tetapi,



pada kenyataannya, *Nafs* lebih menekankan pada makna diri daripada ruh atau jiwa. Dengan penekanannya pada makna diri, *Nafs* menunjukkan kualitas manusia yang pada akhirnya akan menuntun pada perilaku, baik positif maupun negative (Muhammad Salman Alfaruqi, 2023). Lebih jauh lagi, jiwa memiliki berbagai kemampuan yang digunakan untuk berinteraksi dengan dunia luar, termasuk kemampuan untuk melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan menyentuh. Tubuh manusia atau hewan mengandung jiwa ini dalam berbagai bentuk, termasuk jiwa organik, jiwa tumbuhan, jiwa yang peka, jiwa yang imajinatif, jiwa yang berbicara, dan jiwa yang berhasrat. *Nafs* mengacu pada apa pun yang merupakan identitas, esensi, dan inti. Selain itu, jiwa adalah sesuatu yang merupakan esensi (Agus Jamaludin dan Mohamad Erihadiana, 2023).

2. Ayat Al-Qur'an yang memiliki kata (*Nafs*) yang terdapat di dalam beberapa surah

a. Surah Yusuf ayat 53

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أُنَبِّئُ نَفْسِيَّ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “*Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*” Yūsuf [12]:53

b. Surah Ar-Ra'd ayat 11

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَنِينَ يَدَّبُّهُ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia*”. Ar-Ra'd [13]:11

c. Surah Al-Baqarah ayat 48

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَاتَّقُوا يَوْمًا لَا تَجْزِي نَفْسٌ عَنْ نَفْسٍ شَيْئًا وَلَا يُقْبَلُ مِنْهَا شَفَاعَةٌ وَلَا يُؤْخَذُ مِنْهَا عَدْلٌ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

Artinya: “*Takutlah kamu pada suatu hari (kiamat) yang seseorang tidak dapat membela orang lain sedikit pun, syafaat) dan tebusan apa pun darinya tidak diterima, dan mereka tidak akan ditolong*”. Al-Baqarah [2]:48



3. Makna Kontekstual dari kata (*Nafs*) pada surat di atas

- a. Ayat 53 Surat Yusuf sangatlah relevan karena di dalamnya dijelaskan *Nafs* sebagai sumber dorongan atau hawa nafsu negatif yang mesti dikendalikan. Tiga kategori atau tingkatan hawa nafsu manusia diperkenalkan dalam Al-Qur'an. Pertama, sebagaimana dinyatakan dalam ayat ini, *an-nafs al-ammaarah* selalu memotivasi pemiliknya untuk bertindak buruk. Yang kedua adalah *an-nafs al-lawwaamah*, yang selalu mencela pemiliknya segera setelah ia melakukan kesalahan, menyebabkan penyesalan dan sumpah untuk tidak melakukannya lagi. Yang ketiga adalah *an-nafs al-muthmai'nnah*, yaitu jiwa yang damai yang terbebas dari semua pelanggaran dan dosa karena selalu mengingat Allah (Quraish Shihab).

Meskipun ayat tersebut menjelaskan bahwa hawa nafsu dapat melahirkan kejahatan atau keburukan, pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk melakukan kebaikan dan keburukan. Namun pada dasarnya, manusia lebih cenderung untuk melakukan kebaikan, karena hakikat agama yang dianugerahkan Allah kepada kita (Nabella Dananier, 2020).

- b. Perhatikan ayat 11 Surat Ar-Ra'd. Telah diwahyukan bahwa Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sebelum kaum itu mengubah nasib mereka sendiri. Ada usaha manusia yang terlibat di dalamnya. Dan masing-masing dari kita merasakan usaha itu. Jika kita sendiri tidak berusaha, harta karun jiwa yang tersembunyi di hati kita tidak akan terlihat. Kita berisiko jatuh ke jurang malapetaka karena kita membuat kesalahan dalam memilih jalan yang salah. Mirip dengan pengemudi yang gagal berhati-hati di tikungan berbahaya dan menyebabkan kendaraannya terjun ke jurang. Pada saat itu, tidak ada cara untuk mencegah jatuh ke jurang. Kita harus berusaha untuk memperbaiki nasib kita dalam hidup, mengangkat diri kita sendiri dan tindakan kita, dan melepaskan diri dari ikatan perbudakan kepada orang-orang selain Allah (Hamka).

Frasa "apa yang ada dalam diri mereka," atau "*ma bi'anfusihim*," mengisyaratkan bahwa ada sesuatu dalam diri (*Nafs*) yang berpotensi mengubah perilaku. Dalam konteks pembahasan tentang manusia, *Nafs* secara umum merujuk pada sisi batin manusia (Zulfatmi, 2020).

Ia tidak hanya mengidentifikasi *nafs* sebagai wadah tetapi juga sebagai penggerak perilaku. Sampai suatu kaum mengubah isi dari *Nafs* mereka Allah tidak akan memperbaiki keadaan mereka (Muhammad Iskandar Lubis, 2021).

- c. Istilah *Nafs* dalam Al-Baqarah ayat 48 menunjukkan bahwa diri manusia secara keseluruhan adalah *nafs*. Kata *al-nas* (manusia) yang menggambarkan diri manusia sebagai suatu totalitas, kesatuan karakteristik fisik dan non-fisik, merupakan sinonim dari kata *nafs* dalam ayat ini (Agus Setyono Daryanto, 2024). Pertanggungjawaban individu pada Hari Pengadilan ditekankan dalam ayat ini. Tidak seorang pun dapat menggantikan atau melindungi *Nafs* (diri) orang lain, dan setiap orang akan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.

Oleh karena itu pada saat itu setiap orang bertanggung jawab atas tindakannya sendiri, setiap orang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan tidak seorang pun dapat membela orang lain (Sayyid Quthb).



"Dan takutlah akan hari ketika seseorang tidak lagi dapat membedakan dirinya dari yang lain." (dasar ayat 48). Salah satu prinsip inti Islam adalah ini. Hanya dengan membanggakan bahwa mereka adalah keturunan si fulan, anak dan cucu si fulan, seharusnya tidak memberi kesan kepada anak dan cucu bahwa mereka akan terbebas dari pertanggungjawaban di akhirat. Ya'kub dan Yusuf tidak akan dapat menggunakannya ketika saat perhitungan di akhirat tiba, oleh karena itu Bani Israel seharusnya tidak membanggakan bahwa mereka adalah keturunan nabi Ya'kub dan Yusuf. Dan dia tidak akan menerima permintaan apa pun. Yaitu, semua permohonan ampun, baik yang diajukan oleh orang lain maupun yang disebabkan oleh pelanggaran masa lalu. Mintalah kepada Tuhan untuk memberikan kebebasan kepada orang yang bersalah. Lagi pula, itu tidak ditebus. Untuk lebih jelasnya, tidak ada harta bahkan emas segunung pun yang dapat digunakan sebagai jaminan. Karena manusia tidak memiliki sumber daya untuk memastikannya. Semuanya milik Tuhan. Dan tidak, mereka akan menerima pertolongan. (Ayat 48, kesimpulan). Karena hanya usaha diri sendiri, yang telah dipersiapkan sejak sekarang, yang akan dapat membantu pada saat itu (Hamka).

Allah mengingatkan Bani Israel dalam bagian ini tentang keistimewaan mereka, termasuk keunggulan mereka atas bangsa lain. Akan tetapi, mereka didesak untuk takut akan pembalasan (*jaza'*) dan hari perhitungan (*hisab*). Segala bentuk syafaat dan penebusan dosa tidak efektif (tidak berlaku) pada hari itu. Seseorang hanya dapat terlindungi dari hukuman dengan ketakwaan (Hasbi ash Shiddieqy).

KESIMPULAN

Kajian terhadap kata *nafs* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan semantik leksikal dan kontekstual menunjukkan bahwa makna sebuah kata dalam Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari dua dimensi utama: makna kamus (leksikal) dan makna konteks ayat (kontekstual). Secara leksikal, *nafs* memiliki cakupan arti yang luas, mencakup roh, jiwa, diri, dan esensi manusia. Makna ini bersifat umum dan tetap sebagaimana ditemukan dalam kamus.

Namun demikian, analisis kontekstual terhadap beberapa ayat seperti QS. Yusuf \[12]:53, QS. Ar-Ra'd \[13]:11, dan QS. Al-Baqarah \[2]:48 menunjukkan bahwa *nafs* dalam Al-Qur'an memuat nuansa yang lebih dalam dan fungsional. Dalam konteks ayat-ayat tersebut, *nafs* berperan sebagai dorongan perilaku (baik dan buruk), penentu perubahan nasib, serta sebagai entitas yang bertanggung jawab secara individual di hadapan Tuhan. Dengan demikian, *nafs* bukan hanya konsep pasif, melainkan aktif dan menentukan dalam dinamika kehidupan spiritual dan sosial manusia.

Studi ini menegaskan bahwa pendekatan semantik leksikal dan kontekstual mampu mengungkap kekayaan makna dan kedalaman pesan Al-Qur'an, serta penting untuk diaplikasikan dalam memahami konsep-konsep kunci lainnya dalam Al-Qur'an. Hasil ini juga membuka peluang bagi kajian semantik yang lebih luas dan aplikatif dalam pengembangan tafsir tematik maupun interdisipliner.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.
- Agus Setyono Daryanto. *Kenali Nafs atau Jiwa-mu*. Semarang: Mutiara Aksara, 2024.
- Bahri, Samsul. “Peran Al-Siyâq (Konteks) Dalam Menentukan Makna” 14 (2016): 86–98.
- Bulan, Derhana. “Semantik Al-Qur’an (Pendekatan Semantik Al-Qur’an Thoshihiko Izutzu).” *Potret Pemikiran* 23, no. 1 (November 28, 2019): 1. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>.
- Dananier, Nabella. “Kajian Nafs Dalam Al-Qur’an Serta Implementasinya Dalam Konsep Bimbingan Dan Konseling Islam.” *al-mabsut* 14, no. 2 (September 2020).
- Fikratul Jamilah and Sri Wahyuni. “Kata Tsawābun Dan Ajrun Dalam Al-Qur’an (Analisis Semantik).” *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya* 1, no. 02 (January 27, 2024): 01–16. <https://doi.org/10.52185/baraaaji.v1i02.399>.
- Halil, Rahmatika, Hana Putri Amalia, Siti Aisiyah Siregar, Willi Hidayati, and Agustiar Agustiar. “Jenis-Jenis Makna dalam Kajian Semantik Bahasa Arab.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 51435–40.
- Hikmah, Nur. “Analisis Semantik Atas Makna Wahn Dalam Al-Quran.” *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 2, no. 3 (March 4, 2024): 343–48. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.28731>.
- Hizbullah, Nur, Zaqiatul Mardiah, Faisal Hendra, and Abdul Hafiz Muhammad Muklis. “Pengenalan Metode Semantik Leksikal dan Kontekstual dalam Pemahaman Kosakata Al-Quran.” *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat (SENDAMAS)* 1, no. 1 (September 2, 2024): 41–49. <https://doi.org/10.36722/psn.v1i1.3240>.
- Jamaludin, Agus, and Mohamad Erihadiana. “Eksplorasi Konsep سَفَا Dalam Al-Qur’an.” *Al-fathin* 6 (December 1, 2023): 172–84.
- Lubis, Muhammad Iskandar. “Konsepsi Nafs Menurut Al-Qur’an.” *Jurnal Hukumah* 4, no. 2 (2021): 44–63.
- Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010.
- Moh. Kholison. *Semantik Bahasa Arab*. Jawa Timur: CV. Lisan Arabi, 2019.
- Quraish Shihab. *Tafsir Al-Mishbah*. Vol. 6. Lentera Hati, n.d.
- Romziana, Luthviah. “Pandangan al-Qur’an tentang Makna Jāhilīyah Perspektif Semantik.” *MUTAWATIR* 4, no. 1 (September 10, 2015): 117. <https://doi.org/10.15642/mutawatir.2014.4.1.117-138>.
- Sayyid Quthb. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Gema Insani, n.d.
- Setyawan, Mohammad Yusuf. “Urgensi Makna Kontekstual (Dalālah Siyāqiyyah) dan Teori Kontekstual (Nazariyyah al-Siyāq) dalam Penelitian Semantik: The Urgency of Contextual Meaning (Dalālah Siyāqiyyah) and Contextual Theory (Nazariyyah al-Siyāq) in Semantic Research.” *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab dan Studi Islam* 5, no. 1 (June 3, 2022): 26–38. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v5i1.5156>.



- Sulhan, M., and Eva Latipah. “Refleksi Nafs Dalam Kisah Nabi Yusuf a.s dan Zulaikha: Analisis Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab.” *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 6, no. 2 (October 30, 2022): 198–210. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v6i2.1165>.
- Teungku Muhammad Hasbi ash Shiddieqy. *Tafsir An-Nuur*. Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, n.d.
- Zulfatmi. “Al-Nafs dalam Al-Qur’an (Analisis Terma al-Nafs Sebagai Dimensi Psikis Manusia).” *Jurnal MUDARRISUNA* 10, no. 2 (June 2020): 40–57. <https://doi.org/DOI:10.22373/jm.v10i2.7838>.